Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS TEORI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DALAM CERPEN "BAGAIMANA SAYA BERTEMU ORANG YANG TELAH SAYA EKSEKUSI" KARYA ERA ARI ASTANTO

Hudzaifah[1], Nurhidayah Azzahra[2], Nurul Lailatul Husna[3], Rifki Sopian[4], Rizka Salwa Zumurrudah[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Pamulang
zaifahhudzaifah@gmail.com, nhdyhzzhraa@gmail.com, nurlailahusna12@gmail.com, rifkisopian90@gmail.com, rrizkasalwa08@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the psyche of the main character, "I," in the short story titled "How I Met the Person I Had Executed" by Era Ari Astanto. In this study, the author employs a descriptive qualitative method using Abraham Maslow's psychological analysis approach. This approach serves to examine and analyze an individual's psyche, with the research findings indicating that, through the lens of Abraham Maslow's theory, this short story depicts a psychological tragedy resulting from the loss of basic needs.

Keywords: Literary Psychology, Abraham Maslow, Qualitative Descriptive.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis psikis dari tokoh utama, "Aku" dalam cerita pendek berjudul "Bagaimana Saya Bertemu Orang Yang Telah Saya Eksekusi" karya Era Ari Astanto. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi analisis oleh Abraham Maslow. Pendekatan ini berfungsi untuk mengkaji dan menganalisis psikis seseorang dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui lensa teori Abraham Maslow, cerpen ini menggambarkan tragedi psikologis akibat kehilangan kebutuhan dasar.

Kata Kunci : Psikologi Sastra, Abraham Maslow, Deskriptif Kualitatif

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk representasi kehidupan manusia yang di dalamnya memuat berbagai persoalan sosial, moral, dan psikologis. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan gambaran mengenai dinamika kejiwaan manusia dalam menghadapi konflik kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan kompleksitas psikologis manusia ialah cerpen. Cerpen menghadirkan peristiwa secara singkat, tetapi mampu memberikan kesan mendalam melalui tokoh, konflik, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Cerpen *"Bagaimana Saya Bertemu Orang yang Telah Saya*

Eksekusi" karya Era Ari Astanto merupakan salah satu karya sastra yang menampilkan persoalan psikologis dan kemanusiaan secara mendalam. Cerpen tersebut menceritakan seorang tokoh yang bekerja sebagai eksekutor hukuman mati dan mengalami konflik batin setelah bertemu kembali dengan orang-orang yang telah dieksekusinya. Pertemuan tersebut memunculkan rasa takut, bersalah, gelisah, serta tekanan psikologis yang terus menghantui tokoh utama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara tugas yang dijalankan dengan nilai kemanusiaan yang dimiliki tokoh.

Konflik psikologis dalam cerpen ini dapat dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori humanistik Abraham Maslow. Humanistik dapat diartikan sebagai bentuk orientasi teoritis yang menekankan kualitas manusia yang unik, khususnya yang berkaitan dengan kemauan bebas dan potensi untuk mengembangkan dirinya (Syamsu Yusuf LN dan A Juntika Nurihsan, 2011). Psikologi Humanistik merupakan gerakan baru yang menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan psikoanalisis dan behaviorisme. Humanistik merujuk kepada kebutuhan atau keperluan yang harus dicukupi oleh manusia itu. Teori mengungkapkan bahwa keperluan bertingkat dalam diri manusia harus dipenuhi mulai dari tingkatan awal hingga akhir (Ahmadi: 2015, 85). Keperluan bertingkat yang dimaksud yakni: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Maslow (1954:53-54) berpendapat bahwa sebagian individu berada dalam kondisi di mana keperluan dasar dan keperluan yang lebih tinggi terpenuhi secara penuh. Pemenuhan kebutuhan tersebut memengaruhi kondisi psikologis dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerpen ini, tokoh utama tampak mengalami gangguan pada kebutuhan rasa aman dan ketenangan batin akibat trauma psikologis yang muncul dari pekerjaannya sebagai eksekutor. Rasa bersalah yang terus menghantui memperlihatkan bahwa tokoh tidak mampu mencapai kondisi psikologis yang stabil. Selain itu, konflik yang dialami tokoh juga menunjukkan adanya pencarian makna hidup dan pergulatan moral sebagai manusia yang memiliki hati nurani. Dengan

demikian, teori humanistik Abraham Maslow relevan digunakan untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh utama dalam cerpen tersebut.

Penelitian terhadap cerpen *"Bagaimana Saya Bertemu Orang yang Telah Saya Eksekusi"* penting dilakukan karena karya ini tidak hanya membahas persoalan hukuman dan kekuasaan, tetapi juga menampilkan sisi kemanusiaan seseorang yang mengalami tekanan batin akibat tindakannya sendiri. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai konflik psikologis tokoh serta bentuk kebutuhan manusia yang tergambar dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya yang menggunakan pendekatan humanistik Abraham Maslow dalam menganalisis tokoh dan konflik batin dalam cerpen Indonesia kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan psikoanalisis atau psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan cerita pendek (cerpen) "Bagaimana Saya Bertemu Orang Yang Telah Saya Eksekusi". Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, catat, lalu analisis secara keseluruhan sehingga menarik simpulan yang deskriptif.

Menurut Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic.*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika kita menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow untuk menganalisis, kita dapat melihat bahwa kondisi psikologis tokoh utama mengalami kemunduran atau distorsi (regresi) dalam memenuhi kebutuhannya karena profesi dan trauma yang dia alami.



Maslow's hierarchy of needs

Teori ini berasal dari cara pandang psikologi humanistik yang mengatakan bahwa orang termotivasi oleh pemenuhan kebutuhan yang tersusun

dalam urutan tertentu (Maslow, 1970). Orang-orang bergerak dari memenuhi kebutuhan dasar yang kurang untuk menuju kebutuhan yang lebih tinggi. Cerpen Bagaimana Saya Bertemu Orang yang Telah Saya Eksekusi karya Era Ari Astanto sebagai objek dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan lima tingkatan atau hierarki kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

1. Kebutuhan Fisiologis

Dalam analisis kebutuhan fisiologis, tokoh utama mengalami gangguan biologis akibat tekanan batin yang tidak tertahankan, meskipun kebutuhan dasar seperti pangan dan tempat tinggal terpenuhi. Gejala somatisasi, seperti kaki yang bergetar, keringat dingin, dan detak jantung yang cepat, menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis tidak hanya terkait dengan aspek material, tetapi juga dengan kestabilan biologis yang terganggu oleh tekanan profesi yang berat.

“Saya duduk. Kaki gemetar. Keringat dingin merayap di punggung. Saya mati-matian menenangkan degup jantung yang memburu.” (Data 1)

Setelah mengalami trauma, konflik psikologis tokoh "Saya" juga menyebabkan somatisasi yang parah, yang mengganggu pengaturan sistem saraf otonom dan merusak pola kebutuhan biologis dasarnya.

"Kadang, kalau malam, saya bermimpi sedang menarik pelatuk, tapi yang jatuh bukan orang-orang, melainkan bayangan saya sendiri." (Data 2)

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kondisi kebutuhan rasa aman tokoh sangat rapuh. Ia merasakan kecemasan ketika para korbannya berbicara blak-blakan, yang mencerminkan krisis rasa aman baik secara kognitif maupun emosional. Rasa tidak percaya terhadap lingkungan dan kewaspadaan yang konstan menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman tidak terpenuhi dengan baik, sesuai dengan pandangan Maslow.

“Tapi, bukan itu yang saya permasalahkan sekarang, melainkan bagaimana bisa mereka bicara blak-blakan seperti itu? Apakah karena saya orang senegara dengan mereka, atau justru mereka sudah tahu sayalah yang menembak mereka? Jika sudah tahu, apa yang akan mereka lakukan terhadap saya?” (Data 3)

"Malam itu, aku tidak bisa tidur, esoknya saya kembali. mereka sudah tidak ada. pelayan bilang mereka hanya mampir semalam" (Data 4)

Tokoh merasa gelisah dan tidak tenang sampai tidak bisa tidur. Hal itu menunjukkan adanya gangguan pada rasa aman dalam dirinya, baik secara psikologis maupun emosional. Ketika orang yang ia cari sudah pergi, muncul perasaan kehilangan kepastian dan ketidaktenangan. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, rasa aman bukan hanya tentang perlindungan fisik, tetapi juga rasa tenteram, stabil, dan bebas dari kecemasan.

3. Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan cinta dan rasa memiliki terlihat dari ketiadaan hubungan sosial yang berarti. Pengakuan tokoh tentang minimnya teman dan kesulitan tidur menandakan keterasingan sosial yang mendalam. Anonimitas dalam profesinya menghalangi kemungkinan untuk membangun hubungan yang tulus, sehingga ia merasakan kekosongan afektif yang lebih dalam daripada sekadar kesepian.

“Saya tidak punya banyak teman. Dan saya sudah lama tidak bisa tidur nyenyak.” (Data 4)

Cerita pendek ini juga secara ekstrem menggambarkan keadaan kurangnya hubungan sosial (kebutuhan untuk merasa diterima) melalui cara hidup yang tidak personal atau "menjadi hantu" oleh tokoh utama.

"Pekerjaan ini menuntut saya menjadi hantu. Saya tidak punya istri, tidak punya anak. Teman dekat saya hanyalah ingatan tentang orang-orang yang wajahnya ditutup kain hitam sebelum peluru menembus dada mereka." (Data 5)

Kebutuhan dari profesi yang ketat membuat orang-orang harus memutuskan semua hubungan sosial yang dekat, seperti dengan keluarga dan pasangan, dan menggantinya dengan interaksi yang dangkal yang didasarkan pada identitas yang tidak asli.

4. Kebutuhan Penghargaan

Dalam dimensi kebutuhan penghargaan, tokoh mengalami distorsi yang ironis. Identitasnya dihapus secara sistematis, dan ia hanya dikenal dengan nama samaran atau sebutan "Petugas". Ia kehilangan penghargaan dari diri sendiri dan orang lain, meskipun menjalankan tugas penting bagi negara, ia diperlakukan sebagai alat tanpa pengakuan.

“Nama saya Samarkan, baik di paspor, kartu kependudukan, maupun kartu keanggotaan klub senapan. Tapi di unit tugas, saya dipanggil ‘Petugas’. Samarkan pun bukan nama asli saya. Bahkan di dokumen resmi pun saya hanya disebut Petugas Tertutup Divisi Eksekusi Khusus….” (Data 6)

"Saya menyadari bahwa saya bukan sedang menegakkan hukum. Saya hanyalah alat penghapus jejak bagi orang-orang besar yang bermain di balik layar... Saya merasa menjijikkan." (Data 7)

Dari data ke-7, kebutuhan akan penghargaan dari tokoh yang awalnya dipenuhi oleh ego profesional sebagai "pelaksana terbaik" (harga diri yang berdasarkan kemampuan) hancur menjadi kebencian pada diri sendiri. Mengetahui bahwa sistem telah gagal membuat tokoh merasa kehilangan kendali atas hidup dan harga dirinya. Mengetahui bahwa kekuasaan menggunakan keahlian teknisnya untuk menghapus jejak politik menimbulkan ketidaknyamanan yang besar dalam pikiran.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Di puncak hierarki, kebutuhan aktualisasi diri tokoh dicapai melalui penolakan dan pelepasan. Keputusan untuk pensiun dini dan mengasingkan diri ke pegunungan Balkan mencerminkan pencarian makna hidup yang sejati. Dalam kesunyian tersebut, ia dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang selama ini dihindari, di mana aktualisasi diri dicapai bukan melalui prestasi, tetapi dengan keberanian untuk berhenti dan merenungkan kebenaran dan pengkhianatan.

“Tiga bulan kemudian, saya pensiun dini. Saya tidak sanggup lagi memegang senjata. Saya pindah ke pegunungan kecil di Balkan. Di sana tak ada internet, tak ada berita, hanya angin dan satu pertanyaan yang berputar setiap malam: Apakah negara menipu saya, atau saya yang menipu kematian?” (Data 8)

Data 8 menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri karena tokoh mulai mencari makna hidup yang sebenarnya setelah mengalami konflik batin. Keputusan untuk pensiun dini dan tinggal di pegunungan Balkan mencerminkan keinginannya meninggalkan kehidupan lama yang penuh tekanan dan kekerasan. Dalam kesunyian tersebut, tokoh tidak lagi mengejar jabatan atau pengakuan, tetapi mencoba memahami dirinya sendiri melalui perenungan tentang kebenaran, pengkhianatan, dan

kematian. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri dicapai tokoh melalui keberanian untuk berhenti, menerima kenyataan hidup, dan mencari ketenangan batin serta arti hidup yang sejati.

“Saya bekerja sebagai eksekutor negara. Bagian dari unit penegakan akhir” (Data 9)

Kutipan ini menunjukkan tokoh memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam negara. Ia menyadari posisi serta fungsi dirinya, sehingga ada usaha untuk menjalankan kemampuan dan tugas yang dimilikinya. Ini berkaitan dengan aktualisasi diri.

“Tugas saya sederhana: datang ke lapas, mengenakan jaket hitam, topeng kain, dan sepatu kedap suara, lalu… dor!” (Data 10)

Tokoh menggambarkan pekerjaannya secara tegas dan profesional. Ia menjalankan tugas sesuai prosedur dan menunjukkan identitas dirinya melalui pekerjaan tersebut. Hal ini juga mencerminkan aktualisasi diri karena tokoh menempatkan dirinya sebagai seseorang yang menjalankan tujuan dan tanggung **jawab tertentu.**

Berikut penutup dan simpulan yang dapat digunakan untuk melengkapi jurnal tersebut

PENUTUP

Cerpen “Bagaimana Saya Bertemu Orang yang Telah Saya Eksekusi” karya Era Ari Astanto merupakan karya sastra yang tidak hanya menyajikan konflik sosial dan kemanusiaan, tetapi juga menggambarkan pergulatan batin tokoh utama secara mendalam. Melalui pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow, penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan tokoh utama sebagai eksekutor negara menyebabkan terganggunya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dalam hierarki kebutuhan manusia. Trauma, rasa bersalah, kecemasan, serta keterasingan sosial yang dialami tokoh menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi psikologisnya.

Analisis terhadap lima hierarki kebutuhan Maslow memperlihatkan bahwa tokoh utama mengalami gangguan pada kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan profesi dan konflik moral dapat menyebabkan kemunduran psikologis

yang berdampak pada kehidupan individu secara menyeluruh. Tokoh utama akhirnya memilih mengasingkan diri sebagai bentuk pencarian ketenangan batin dan makna hidup yang lebih mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan psikologi sastra, khususnya teori humanistik Abraham Maslow, relevan digunakan untuk mengkaji konflik batin tokoh dalam karya sastra. Selain memberikan pemahaman mengenai kondisi psikologis tokoh, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa karya sastra mampu merefleksikan realitas kemanusiaan dan kompleksitas kejiwaan manusia dalam menghadapi tekanan hidup.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen “Bagaimana Saya Bertemu Orang yang Telah Saya Eksekusi” mengalami gangguan psikologis yang memengaruhi pemenuhan hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow. Pada kebutuhan fisiologis, tokoh mengalami gangguan biologis akibat tekanan batin yang ditandai dengan rasa gelisah, mimpi buruk, dan ketidakstabilan fisik. Pada kebutuhan rasa aman, tokoh hidup dalam ketakutan, kecemasan, dan ketidaktenangan akibat trauma dari profesinya sebagai eksekutor.

Selanjutnya, pada kebutuhan cinta dan rasa memiliki, tokoh mengalami keterasingan sosial karena tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain. Pada kebutuhan penghargaan, tokoh kehilangan identitas dan harga diri karena hanya diperlakukan sebagai alat negara tanpa pengakuan sebagai manusia seutuhnya. Adapun pada kebutuhan aktualisasi diri, tokoh berusaha menemukan makna hidup dengan meninggalkan pekerjaannya dan memilih hidup dalam kesunyian untuk melakukan perenungan terhadap kehidupannya.

Melalui analisis tersebut, dapat dipahami bahwa cerpen karya Era Ari Astanto menggambarkan tragedi psikologis manusia akibat konflik moral dan hilangnya pemenuhan kebutuhan dasar. Penelitian ini juga menegaskan bahwa teori humanistik Abraham Maslow dapat digunakan untuk memahami dinamika kejiwaan tokoh sastra secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.

Adzlima, M. F. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Jurnal Tana Mana

Martiningtyas, B. D. & Mukhzamilah. (2026). Keperluan diri tokoh utama dalam novel Trauma karya boy candra: kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Variabel Research Journal

Pertiwi, A., & Nashori, F. (2019). Simptom Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) dan Kualitas Tidur pada Aparat Penegak Hukum. Jurnal Psikologi Klinis Indonesia